

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada umumnya setiap perusahaan mengharapkan aktivitas usahanya dapat berjalan dengan lancar sesuai tujuan yang ditetapkan sebelumnya yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan biaya yang dikeluarkan seminimal mungkin sehingga perusahaan tersebut mendapatkan laba maksimal. Perusahaan yang berdiri di Indonesia terdiri dari berbagai sektor. Salah satunya adalah perusahaan energi yang bergerak dalam bidang minyak dan gas yang mempunyai peranan sangat penting untuk menyiapkan sumber energi (bahan bakar minyak) yang dapat digunakan dalam menjalankan berbagai macam sektor dalam kegiatan masyarakat di seluruh Indonesia. Seiring perkembangan perekonomian modern di Indonesia, tingkat persaingan dalam berbisnis tentunya juga akan meningkat. Maka dari itu, setiap perusahaan diharuskan untuk memiliki kinerja yang baik agar perusahaan memiliki laba sebesar besarnya dan memaksimalkan kekayaan dari pemegang sahamnya. Laba tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidup usaha, memaksimalkan nilai perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan penyandang dana. Sehubungan dengan hal ini, manajemen dituntut harus menghasilkan kinerja perusahaan yang baik, khususnya pada kinerja keuangan perusahaan agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Untuk mengetahui baik tidaknya kinerja suatu perusahaan perlu adanya pengukuran kinerja keuangan.

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melakukan sebuah pekerjaan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kemudian hasilnya dapat dipertanggungjawabkan karena laporan keuangan merupakan sumber informasi yang sangat penting bagi perusahaan dan juga untuk mengetahui tingkat keuntungan dan keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan

pada perusahaan dalam periode tertentu. Jika suatu perusahaan dapat mencapai tujuan sesuai dengan target, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan baik. Kinerja keuangan pada perusahaan dapat dinilai dengan berbagai alat analisis keuangan, seperti penggunaan *Economic Value Added (EVA)*, *Financial value added (FVA)* dan beberapa metode rasio yang antara lain rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio leverage.

Menurut Firdaus (Hasnawi, 2018) menyatakan bahwa Kelemahan menggunakan rasio untuk mengukur kinerja keuangan adalah perhitungannya tidak fokus pada biaya modal, tetapi berfokus pada hasil akhir atau keuntungan, dan tidak berfokus pada resiko yang dapat terjadi di perusahaan. Untuk dapat memperbaiki kelemahan yang ada pada analisis rasio keuangan maka muncul pendekatan baru yang disebut *Economic Value Added (EVA)* dan *financial value added (FVA)*.

Menurut Maurine (Hasnawi, 2019) mendefinisikan bahwa *Economic Value Added (EVA)* merupakan suatu alat ukur kinerja keuangan perusahaan untuk meningkatkan nilai melalui keuntungan operasional setelah pajak dikurangi biaya modal dengan mempertimbangkan secara adil. *Economic Value Added (EVA)* dapat menghitung nilai tambah diperoleh suatu perusahaan dan tetap fokus pada biaya modal yang mengalami peningkatan karena biaya modal dapat memberikan gambaran resiko pada perusahaan. Menurut Isyuardhana (2019), *Financial Value Added* atau (FVA) merupakan sebuah metode baru dalam mengukur kinerja keuangan dan nilai tambah finansial perusahaan dengan mempertimbangkan kontribusi aset tetap dalam menghasilkan laba bersih perusahaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Economic Value Added (EVA)* dan *Financial Value Added (FVA)* karena dapat mengetahui nilai tambah yang diperoleh dengan tetap melihat kondisi biaya modal yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tertentu dan nilai tambah finansial perusahaan. Keunggulan dari metode *Economic Value Added (EVA)* dan *Financial Value Added (FVA)* adalah metode ini dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan adanya suatu perbandingan dengan perusahaan sejenis,

mengupayakan penciptaan nilai perusahaan dan menilai kinerja keuangan perusahaan dengan adil yang diukur dengan membandingkan ukuran tertimbang dari modal yang digunakan, sebagai pendukung dari laporan keuangan perusahaan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan. Dengan keunggulan keunggulannya metode ini perlu untuk diterapkan dalam perusahaan sebagai pelengkap atau pendukung dari laporan keuangan perusahaan. Apabila penggunaan laporan keuangan perusahaan *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) dilakukan secara bersamaan maka perusahaan dapat mengukur kinerja keuangan perusahaannya dengan lebih akurat dan lengkap (lubis, 2018).

Sesuai dengan uraian diatas maka penulis memilih menggunakan *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA). Metode ini untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan mengupayakan penciptaan nilai tambah ekonomis dan nilai tambah finansial untuk perusahaan serta penilaian kinerja keuangan perusahaan, yang dimana metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) yang digunakan ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah kombinasi antara Bursa Efek yaitu Bursa Efek Surabaya dan Bursa Jakarta. Bursa Efek Indonesia (BEI) sempat dijadikan salah satu Bursa Efek terbaik di Asia Tenggara pada tahun 1996. Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terdaftar perusahaan energi.

Menurut Komaidi Notonegoro (2020, dalam [investasi.id](https://investasi.id)) menyatakan bahwa pada semester I-2020 sebagian besar perusahaan energi dunia mengalami kerugian. Pada periode yang sama, perusahaan migas utama dunia seperti BP, Total, dan Shell juga dilaporkan mencatatkan kerugian masing-masing sebesar US\$ 6,7 miliar, US\$ 8,4 miliar, dan US\$ 18,4 miliar. Tahun 2020 dapat dikatakan merupakan salah satu tahun terberat bagi industri migas. Semua segmen bisnis industri migas terpukul. Dari segmen usaha hulu, industri migas terpukul dengan harga minyak yang rendah. Data Departemen Energi Amerika Serikat melaporkan rata-rata harga minyak jenis WTI dan BRENT pada semester I-2019 adalah US\$ 57,30/barel dan US\$ 66,04/barel. Sementara rata-rata harga minyak jenis yang

sama pada semester I-2020 adalah US\$ 36,78/barel dan US\$ 39,89/barel atau turun masing-masing sebesar 36% dan 40%. Untuk segmen usaha hilir, harga minyak rendah yang semestinya dapat menjadi insentif, belum dapat dioptimalkan akibat permintaan BBM yang turun signifikan. Konsumsi BBM sektor transportasi dan industri sebagai pengguna utama mengalami penurunan signifikan akibat pertumbuhan ekonomi global yang rendah akibat pandemic Covid-19. Kerugian segmen usaha hulu akibat harga minyak rendah yang sebelumnya dapat dikompensasi melalui peningkatan kinerja keuangan di segmen usaha hilir, tidak dapat lagi dilakukan.

Berdasarkan siaran pers (2022) kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menyatakan bahwa pemanfaatan minyak dan gas untuk kebutuhan dalam negeri tahun 2021 mencapai 66% sedikit diatas target yang telah ditetapkan sebesar target 65%, sehingga capaian kinerjanya adalah 101%. Pemanfaatan gas bumi untuk kebutuhan dalam negeri terus ditingkatkan demi mendukung tumbuh kembangnya industri dalam negeri. Akan tetapi, Pada kuartil 1 2021 lifting migas tidak menyampaikan target karena rendahnya posisi awal pada pendapatan. Menurut Johan Santosa Agung (2021) menyatakan Performa perusahaan ini dipengaruhi oleh gelombang kasus Covid-19. Kondisi tersebut mengakibatkan Pemberlakuan Pemberantasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di berbagai wilayah indonesia selama beberapa bulan berdampak pada resesi ekonomi. Indikasi terjadinya resesi ekonomi dapat diketahui melalui penurunan daya beli masyarakat. Sementara pemakaian gas bumi untuk rumah tangga meningkat akan tetapi permintaan bahan bakar minyak (BBM) menurun, karena masyarakat diperintahkan untuk beraktivitas di dalam rumah. Hal ini bermakna permintaan BBM untuk transportasi berkurang.

Berdasarkan konten.co.ic (2023) menyatakan bahwa emiten yang bergerak di sektor energi melanjutkan kinerja yang baik pada tahun 2022 yang menghasilkan mayoritas pembukuan kenaikan pendapatan dan laba bersih yang dihasilkan dari pemulihan kinerja operasional dari pemulihan ekonomi karena adanya pandemi tahun lalu dan keberhasilan pengelolaan pandemi pemerintah berhasil menopang kinerja keuangan sampai dengan kuartil pertama tahun 2023.

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan energi yang dibutuhkan dalam perhitungan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA), maka penulis menyajikan gambaran mengenai perubahan laba bersih selama periode penelitian yaitu dari tahun 2018-2021 seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. 1 Data Laba Bersih Perusahaan Energi Tahun 2018-2022**

<b>Tahun</b>	<b>Labas Bersih Perusahaan Energi</b>
2018	Rp. 708.881.299.160
2019	Rp. 485.205.632.113
2020	Rp. 212.068.388.880
2021	Rp. 1.415.882.493.587
2022	Rp. 3.873.474.622.726

Sumber: Data Olahan, 2023

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari tahun 2018 hingga 2021, laba bersih senantiasa mengalami penurunan. pada tahun 2019, penurunan laba bersih yang disebabkan oleh terjadinya kebocoran gas dan tumpahan minyak dari Sumur Blok Offshore North West Java (ONWJ) yang berlokasi di laut Karawang Jawa Barat dan Pendapatan negara dari hilir migas berupa iuran badan usaha juga mengalami penurunan yang disebabkan adanya ketentuan PP Nomor 48 Tahun 2019 tentang Besaran dan Penggunaan Iuran dalam Kegiatan Usaha Penyediaan dan Pendistribusian BBM dan Pengangkutan Gas Bumi melalui Pipa.

Pada tahun 2020 laba bersih kembali menurun mulai dari penurunan permintaan, penurunan harga dan kelebihan produksi. Hal ini disebabkan adanya pandemi covid-19 yang membuat pemerintah membuat kebijakan untuk beraktivitas dirumah saja atau Pemberlakukan Pemberantasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), dimana hal ini menyebabkan pendapatan dari segi BBM menurun karena tidak banyak masyarakat menggunakan BBM. Pada tahun 2021 dan 2022 laba bersih mengalami kenaikan hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan penawaran wilayah kerja minyak dan gas, pemanfaatan gas untuk domestik dan sumber daya alam minyak dan gas.

Fenomena tersebut menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diteliti terutama sejauh mana sebenarnya kinerja keuangan pada perusahaan yang mengalami penurunan, apakah dengan adanya penurunan kinerja perusahaan tetap dapat menciptakan nilai tambah pada perusahaan. Untuk mengetahui hal tersebut,

maka perlu dilakukan pengukuran kinerja keuangan yang spesifik yaitu *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA). Pengukuran kinerja keuangan ini berkaitan dengan teori sinyal (*signaling theory*), yang menjelaskan bahwa segala bentuk informasi yang berkaitan dengan perusahaan dapat digunakan sebagai sinyal bagi pihak-pihak yang terlibat dalam berinvestasi. Selain fenomena tersebut terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hefrizal (2018) dengan judul analisis metode *economic value added* untuk menilai kinerja keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk, dengan hasil penelitian bahwa kinerja keuangan menunjukkan prospek yang baik selama tiga tahun artinya terjadi nilai tambah ekonomis dan kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik meskipun laba perusahaan mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah Arafati Masyiyah dan Deannes Isyuardhana (2019) dengan judul analisis kinerja keuangan dengan metode *economic value added* (EVA), *market value added* (MVA), dan *financial value added* (FVA), dengan hasil penelitian bahwa 6 perusahaan dengan kode saham BYAN, DOID, ITMG, PTBA, SMMT, dan TOBA yang memiliki nilai EVA positif selama kurun waktu 5 tahun. Lalu dari penelitian ini terdapat hasil MVA yang cenderung negatif. Terdapat 3 perusahaan dengan kode saham DOID, ITMG, dan PTRO yang memiliki nilai MVA negatif tiap tahunnya selama kurun waktu 5 tahun. Kemudian untuk nilai FVA yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai FVA negatif tiap tahunnya selama periode penelitian, perusahaan-perusahaan tersebut yaitu perusahaan dengan kode saham DOID, KEGI, dan PTRO.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yuli Tri Cahyono, Lia Yunita (2021) dengan judul analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan minyak dan gas yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam analisis rasio keuangan perusahaan yang memiliki kinerja baik adalah PT Elnusa Tbk dan PT Perdana Karya Perkasa Tbk, sedangkan untuk perusahaan yang memiliki kinerja buruk adalah PT Apexindo Pratama Duta Tbk dan PT Ratu Prabu Energi Tbk.

Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Endah Fatmasari dan Bambang Sugeng Dwiyanto(2019) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua perusahaan mempunyai nilai EVA positif dan dua perusahaan lainnya mempunyai nilai EVA positif dan negatif di tahun-tahun tertentu. Nilai EVA positif bermakna adanya nilai tambah ekonomi perusahaan dimana dua dari empat perusahaan subsektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 mempunyai nilai EVA positif, yaitu PT Ratu Prabu Energi, Tbk. (ARTI) dan PT Energi Mega Persada, Tbk. (ENRG), sedangkan dua perusahaan lainnya mempunyai nilai EVA negatif dan positif pada tahun tertentu, yaitu perusahaan PT Elnusa, Tbk. (ELSA) dan PT Surya Essa Perkasa, Tbk. (ESSA). EVA negatif tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu peningkatan biaya modal dan biaya hutang perusahaan, serta penurunan pada modal yang diinvestasikan, sehingga berpengaruh terhadap *capital charges*. EVA negatif menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menciptakan dan menambah nilai ekonomi (*economic value-added*) bagi perusahaan dan para pemegang sahamnya.

Berdasarkan fenomena yang ada dan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan perusahaan energi dengan judul penelitian yaitu **“Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) Pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022 “.**

Adapun alasan peneliti mengambil objek pada perusahaan energi karena perusahaan ini adalah salah satu sumber daya alam penghasil energi yang paling dibutuhkan dalam kehidupan manusia pada saat ini. Sumber daya alam ini tidak bisa lepas dari aktivitas sehari-hari karena memberikan sejumlah manfaat dan menjadi andalan utama perekonomian baik sebagai penghasilan devisa maupun pemasok kebutuhan energi dalam Negeri..

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang diteliti adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018– 2022 ditinjau dari metode *Economic Value Added* (EVA) ?
2. Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018– 2022 ditinjau dari metode *financial Value Added* (FVA) ?

## **1.3 Batasan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan yang ada dalam penelitian ini dibatasi agar tidak melebar dan mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Untuk itu penulis membatasi masalah yang akan dikaji pada 45 perusahaan energi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2021. Dan alat ukur yang dijadikan sebagai pengukuran kinerja keuangan adalah metode *economic value added* dan metode *financial Value Added* (FVA).

## **1.4 Tujuan penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018– 2022 ditinjau dari metode *Economic Value Added* (EVA) ?
2. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018– 2022 ditinjau dari metode *financial Value Added* (FVA) ?

## **1.5 Manfaat penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
  - 1) Bagi peneliti



Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman baru bagi penulis terutama mengenai pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *financial Value Added* (FVA).

2) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan menjadi bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya bagi objek penelitian yang serupa.

2. Secara praktis

Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam penilaian kinerja di perusahaan sehingga dapat menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja terutama dalam laporan kinerja keuangan.

### **1.6 Sistematika penulisan laporan**

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian, maka penulis memaparkan sistematika penulisan laporan penelitian, adapun sistematis penulisan dibagi menjadi 5 (lima) Bab antara lain:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Pada Bab ini akan diuraikan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Pada Bab ini akan diuraikan penjelasan mengenai penelitian terdahulu, dan landasan teori.

#### **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

Pada Bab ini akan diuraikan penjelasan mengenai lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik

pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, metode analisis data, jenis penelitian, dan definisi konsep.

**BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi paparan data penelitian, analisis data dan pembahasan atas hasil analisis data.

**BAB 5 PENUTUP**

Bab ini berisi simpulan dari pembahasan yang telah diuraikan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran berdasarkan temuan yang diperoleh.